

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah salah satu upaya penulis untuk menunjukkan posisi karyanya tersebut terhadap karya-karya yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian, dapat diketahui autentitas karya seseorang.

Sejauh penelusuran penulis penelitian terkait Keberkahan Al-Qur'an telah banyak diteliti seperti penelitian yang dilakukan oleh:

2.1.1 Ruslan (2020) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “ MAKNA KEBERKAHAN AL-QUR'AN (Analisis Terhadap QS. *Ṣād/38:29*)”.

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa empat ayat al-Qur'an yang memperkenalkan istilah keberkahan al-Qur'an yaitu surah *al-an'am* yakni ayat 92 dan 155, satu ayat pada surah *al-anbiya* yaitu ayat 50 dan surah *ṣād* ayat 29.

Analisis terhadap QS. *Ṣād/38* ayat 29 ternyata memberikan pemahaman secara spesifik bahwa makna berkah adalah terwujudnya secara menetap kebaikan pada sesuatu sehingga dapat memberikan manfaat. Setiap manusia mengharapkan segala yang diusahakannya sedapat mungkin memiliki nilai berkah. Melalui ayat 29 dari surah *ṣād*, tersirat suatu petunjuk bahwa yang menjadi pedoman atau yang biasa di sebut *hūdan*, dapat diraih keberkahan darinya melalui pembacaannya ayat-ayatnya. Secara teologis, al-Qur'an diakui sebagai mukjizat Nabi saw. Dan tidak ada tandingannya, jauh dari campur tangan manusia dalam mewujudkannya karena al-Qur'an

memang kalam ilahi. Inilah menjadi satu bukti penguat juga sehingga keberadaan al-Qur'an itu menyimpan berkah sebagaimana yang disinyalir oleh beberapa ayat. Di samping keberkahan itu dapat diraih melalui mendalami ayat atau kajian secara mendalam terhadap makna-makna ayat atau dengan kata lain *tadabbur*.

2.1.2 Nur hayati, siti (2019) dalam tesis penellitiannya yang berjudul “**HAKIKAT KEBERKAHAN MENURUT BUYA HAMKA TAFSIR AL-AZHAR**”. Dalam hasil penelitian tesis tersebut ditemukan bahwasanya pertama pengertian keberkahan dalam al-Qur'an adalah kuasa dan restu Allah, kebahagiaan, serta ketentraman dalam kehidupan. Semua yang ada di dunia ini adalah kehendak dan restu dari Allah, kebahagiaan dan ketentraman yang didapat manusia adalah keberkahan atas kuasa Allah. kedua adalah menjelaskan bahwa ada dua macam keberkahan menurut Buya Hamka dalam tafsir al-azhar. Keberkahan ma'nawi dan hakiki. Keberkahan ma'nawi adalah keberkahan yang asalnya langsung dari Allah swt kepada seorang hambanya, ada tiga macam keberkahan yang termasuk keberkahan ma'nawi, (1) keberkahan Allah swt., (2) keberkahan al-Qur'an., (3) keberkahan Nabi. Jenis kedua ada keberkahan hakiki, yakni keberkahan yang Allah tampilkan di dunia, ada lima macam yang termasuk keberkahan hakiki, (1) keberkahan bumi., (2) keberkahan tempat, (3) keberkahan air, (4) keberkahan malam bulan ramadhan, (5) keberkahan kayu zaitun. Ketiga, untuk mendapatkan keberkahan penulis mendapatkan empat cara dalam tafsir al-azhar. Bahwa untuk

mendapatkan keberkahan, manusia harus menyerahkan diri secara utuh kepada Allah, melaksanakan solat dan zakat, dimana solat dan zakat ini adalah cara sarana untuk selalu dekat dengan Allah, dan menerima segala ketetapan Allah serta memberi salam kepada sesama muslim agar selalu terjalin silaturahmi yang baik.

2.1.3 Sholeh, ahmad (2020) dalam tesis penelitiannya yang berjudul “MAKNA KEBERKAHAN AL-QUR’AN MENURUT GENERASI MILENIAL (Analisi Terhadap Mahasiswa Penghafal Al-Qur’an: Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir IAIN Kudus) dalam tesis tersebut didapati hasil penelitian bahwasanya makna keberkahan al-Qur’an menurut generasi milenial, mahasiswa penghafal al-Qur’an program studi ilmu al-Qur’an dan tafsir tersebut sesuai dengan tafsir ibnu kasir meskipun mereka hidup di era modern atau millennial. Namun dari mereka juga ada yang memahaminya sesuai dengan tafsir al-miṣbah, tafsir yang sangat populer di era sekarang ini. Maka dapat penulis tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. pemahamannya generasi millennial tentang keberkahan al-Qur’an
 - a) Banyaknya kebaikan dan selalu bertambah (*ziyādatu al-khoir*), yaitu banyaknya kebaikan dari al-Qur’an yang didapatkan seseorang, apabila ia terus menerus berinteraksi dengan al-Qur’an. Maka kebaikan tersebut akan hinggap di dirinya dan semakin ia mendekatkan diri dengan al-Qur’an, semakin banyak pula kebaikan yang ia dapatkan (*ziyādatu al-khoir*) dari al-

Qur'an bahkan menetap dan langgeng serta hidupnya menjadi barakah di dunia maupun di akhirat.

b) Sangat berarti bagi kehidupan (bermanfaat), yaitu sesuatu yang dapat dirasakan kemanfaatannya dari al-Qur'an yang berpengaruh dalam kehidupan. Seperti: sebagai obat atau penyembuh penyakit.

c) Keberkahan al-Qur'an adalah kenikmatan yang banyak, yaitu kenikmatan yang berupa ketentraman dan terjamin hidupnya karena diberi kesehatan dan rezeki yang melimpah, memperoleh derajat yang tinggi, dan dapat memberikan kenikmatan pada kedua orang tua di akhirat kelak.

2. Dari pemahaman generasi millennial tentang keberkahan al-Qur'an, maka dapat di pahami bahwa makna keberkahan al-Qur'an yaitu:

a) Keberkahan al-Qur'an mempunyai makna kebaikan yang banyak, selalu bertambah, menetap, langgeng, dan penuh dengan kedamaian, hal ini sesuai dengan penafsirannya M. Quraish Shihab "*mubārukun, mubāraka*".

b) Keberkahan al-Quran mempunyai makna kenikmatan yang banyak dan bermanfaat bagi manusia, hal ini sesuai dengan penafsirannya tafsir ibnu katsir, (*bārakna* "kesuburan dan kenikmatan yang banyak" dan *baraka* "sesuatu yang bermanfaat").

2.1.4 Halim, Abdul dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “ BARAKAH
DALAM PERSPEKTIF KOMUNITAS PESANTREN: PERSEPSI
SANTRIWATI YANG BERSTATUS ‘ABDI DHALEM KYAI”.

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa konsepsi barakah menurut persepsi santriwati adalah yang bersifat positif yang bisa ditularkan oleh seseorang kepada orang lain, misalnya dari seorang guru kepada muridnya, dari orang tua kepada anaknya, dari seorang kyai kepada santrinya. Seseorang dapat memperoleh barakah dari orang lain dengan berbagai macam cara. Salah satu diantaranya adalah tidak berani mengusik ketenangannya, memenuhi perintahnya dan tidak berbuat sesuatu yang dapat menyinggung perasaannya. Barakah yang diterima dapat berwujud ilmu yang berguna, kelapangan rizki dan kebahagiaan hidup.

Esensi barakah menurut konsep teologis agama adalah karunia (*faḍlal*) Allah yang diberikan kepada manusia yang dikehendaki. Adapun cara Allah melimpahkan barakahnya dengan cara langsung dan dengan cara melalui perantara makhluknya. Ketika Allah memberikan barakah dengan cara melalui perantara makhluknya, maka makhluk tersebut seakan-akan memiliki barakah sendiri, padahal tidak demikian, karena barakah lewat makhluk itu disebut *bertabarruk* dan agama memperbolehkannya, karena dianggap sama dengan praktek *tawaṣṣul*.

Aspek yang sama antara persepsi santriwati dengan konsep agama tentang barakah adalah wujud barakah dapat diterima dan dirasakan

dalam bentuk kebahagiaan hidup, ilmu yang berguna, ketenangan, kelapangan rizki dan segala sesuatu yang bersifat positif, disamping itu, aspek yang sama mengenai kegiatan mencari barakah (*bertabarruk*) dan praktek-praktek yang dapat menghalangi diperolehnya barakah. Adapun sisi perbedaannya adalah tentang terminologi barakah. Perbedaan yang lain terletak pada sumber barakah. Menurut santriwati barakah bersumber dari makhluk, sementara menurut konsep agama, barakah bersumber dari Allah swt.

2.1.5 Kusaeri, ahmad (2017) dalam skripsi penelitiannya yang berjudul “BERKAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN KAJIAN TENTANG OBJEK YANG MENDAPAT KEBERKAHAN”. Dalam hasil penelitian skripsi tersebut ditemukan bahwasanya Berkah adalah suatu kebaikan yang menetap dan selalu bertambah, yang bersumber dari Allah. Keberkahan yang diberikan Allah kepada manusia di dunia ini untuk kebahagiaan dan kemakmuran manusia itu sendiri, baik secara ekonomi maupun pahala yang berlipat ganda baik di dunia maupun di akhirat. Dari beberapa ayat al-Qur’an tentang berkah yang telah penulis kaji, adalah segala sesuatu perbuatan kebaikan yang menimbulkan manfaat maka disitulah adanya keberkahan. Apabila orang-orang berpedoman pada al-Qur’an, mengikuti pesan-pesan yang ada di dalamnya, mempelajarinya, membacanya, dan menyerukan orang lain untuk mengikutinya atau menyiarkan kandungan isi al-Qur’an, maka akan mendapatkan keberkahan baik di dunia dan di akhirat. apabila seseorang beriman

dan bertakwa kepada Allah dan rasulnya, maka Allah akan membukakan pintu keberkahan, baik keberkahan dari langit yaitu berupa air hujan dan keberkahan dari bumi yaitu tanah dan tumbuhan yang subur.

Dari penelitian relevan diatas peneliti menemukan persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sama-sama membahas tentang Keberkahan Al-Qur'an, sama pada objek penelitian yaitu mahasiswa IQT. Sedangkan perbedaanya ada yang fokus pada surah *sād* ayat 29, fokus pada tafsir Buya Hamka, ada yang fokus pada penghafal mahasiswa IQT namun pendapat mereka di cocok kan dengan kitab-kitab tafsir seperti Ibnu Katsir dan tafsir al-miṣbah, ada yang fokus kepada persepsi santriwati yang Abdi *dhalem* kyai dan ada yang fokus kepada perspektif tafsir terhadap objek yang mendapatkan keberkahan.

Adapun fokus penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana persepsi penghafal mahasiswa IQT terhadap keberkahan al-Qur'an terfokus kepada mahasiswa IQT tamatan pesantren yang memiliki hafalan minimal 5 juz.

2.2 Kerangka teori

Kerangka teori sangat membantu peneliti dalam menentukan arah dan tujuan penelitiannya serta dalam memilih konsep-konsep yang tepat guna pembentukan hipotesa. Kerangka teoritis adalah identifikasi yang dijadikan sebagai landasan berfikir untuk melaksanakan suatu penelitian atau dengan kata lain untuk mendiskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan. (Gunardi, 2005, h. 88).

2.2.1 Konsep berkah

a. Pengertian Berkah

Berkah berasal dari kata *الْبِرْكَةُ*, mempunyai makna : *al-namā' wa al-ziyādah* yang memiliki arti tumbuh dan bertambah, *al-sa'ādah* berarti kebahagiaan, dan *al-ni'mah* yang berarti kenikmatan. Menurut imam al-gazali, berkah artinya *ziyādatu al-khori* yakni bertambahnya keyakinan (munawwir, 2002. h. 78).

Sedangkan menurut imam al-nawawi dalam karyanya syarah sahih muslim menjelaskan bahwa berkah ada dua makna: pertama adalah tumbuh, berkembang atau bertambah. Kemudian yang kedua adalah kebaikan yang berkesinambungan (Sholeh, 2020 h.11). Berkah adalah kebaikan yang nikmat dan selalu bertambah, dengan dibarengi tetap atau langgengnya kebaikan tersebut baik pada harta, anak, ilmu, waktu, maupun lain sebagainya (Kusaeri, 2017 h. 12-13).

Menurut Abidin dalam bukunya, kata berkah yang memiliki arti kebahagiaan adalah berarti mendapatkan petunjuk menuju kebaikan. Jika Allah swt. memberikan kebahagiaan bagi hambaNya, artinya dia memberikan petunjuk untuk melakukan sesuatu yang diridhaiNya, yang membuat hamba tersebut bahagia dan merasakan kebahagiaan. (abidin, 2020, h. 19-22).

Sebagaimana dalam QS. Hūd ayat 73 bahwasanya Allah berfirman:

قَالُوا أَنْعَجِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحْمَةً اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Terjemahnya:

Mereka (para malaikat) berkata, “apakah engkau merasa heran dengan ketetapan Allah? (itu adalah) rahmat dan berkah Allah (yang)

dicurahkan kepada kamu, wahai ahlulbait! Sesungguhnya dia maha terpuji, lagi maha mulia.” (kemenag. 2019. h.230).

Dalam tafsir al-Miṣbah (2011) dijelaskan bahwa mendengar ucapan istri nabi Ibrahim as. Para malaikat menyanggah keheranannya. Mereka, yakni para malaikat itu, berkata, “apakah engkau, wahai sarah, istri Ibrahim, merasa heran tentang ketetapan Allah yang mahakuasa dan memiliki segala sifat kesempurnaan? hal tersebut bukanlah hal yang mustahil bagi Allah swt. Dan tidak juga wajar engkau merasa heran. Bukankah selama ini tidak sedikit bukti-bukti kekuasaannya yang engkau sekeluarga lihat dan alami sendiri? Anak dan cucu yang engkau peroleh itu adalah bagian rahmat Allah yang mahaagung dan keberkahan-keberkahannya, yakni kebajikan yang terus tumbuh berkembang yang dicurahkan atas kmau, wahai ahlul bait! Jangan heran atau ragu tentang hal tersebut, apalagi sesungguhnya Allah maha terpuji dalam segala perbuatannya lagi maha pemurah (h. 690)

Dikutip oleh Ruslan (2020) dalam jurnalnya mengatakan al-Ragib al-Aṣḥānī menjelaskan bahwa kata baraka kemudian menjadi *al-barakah* mempunyai makna تَبُوْثُ الْحَيْرِ الْإِلَهِيِّ فِي الشَّيْءِ “tetapnya sesuatu kebaikan ilahi pada sesuatu” kata itu seakar dengan kata *al-birkah* yang berarti “kolam”, dengan demikian, keberkahan itu adalah bersifat tetap dan merupakan pemberian Allah yang memiliki nilai kebaikan. Secara mendasar “berkah” dan “pemberian berkah” hanya berasal milik dan hak Allah swt. Dalam kamus besar bahasa Indonesia berkah adalah karunia tuhan yang membawa kebaikan dalam hidup manusia, keberkahan yaitu keberuntungan, kebahagiaan (KBBI. 2008. h. 185). Sedangkan menurut istilah berkah adalah sebagai suatu

kebaikan ilahi yang secara terus menerus dalam suatu perkara, sebagaimana yang di ungkapkan ar-Ragib al-Iṣfahāni,

ثُبُوتُ الْخَيْرِ الْإِلَهِيِّ فِي الشَّيْءِ

“berkah adalah tetapnya kebaikan ilahi dalam satu perkara.”

Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. al-A’rāf ayat 96 yang berbunyi:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Terjemahnya:

Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi, akan tetapi, mereka mendustakan (para rasul dan ayat-ayat kami). Maka, kami menyiksa mereka disebabkan oleh apa yang selalu mereka kerjakan (kemenag. 2019. h.163).

Kata berkah dalam ayat di atas dalam tafsir al-Munīr di jelaskan bahwa berkah yang di maksud seperti hujan atau panas matahari untuk menciptakan kesuburan di bumi. Menurut al-Ṭabaṭabāi, berkah adalah:

الْخَيْرُ الْإِلَهِيُّ لَا يُحْتَسَبُ

“berkah adalah kebaikan yang bersumber dari Allah dan tidak bisa terhitung (dalam semua kehidupan, baik bersifat materi maupun non materi)”.

Sebagaimana dalam QS. al-Mulk ayat 1 Allah berfirman:

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya:

Mahaberkah zat yang menguasai (segala) kerajaan dan dia mahakuasa atas segala sesuatu (kemenag. 2019. h.562).

Ayat di atas kata berkah di tafsirkan dalam tafsir al-Munīr adalah mahaagung Allah dan maha tinggi dengan zatnya dari segala sesuatu selain

dirinya, banyak kebaikan dan pemberian nikmatnya. Kata تَبَارَكَ berasal dari التَّبَرُّكَةُ artinya tumbuh, bertambah baik materiil atau non material (h. 34).

Kata berkah yang diartikan tumbuh dan bertambah seperti air di dalam kolam, ada dua hal di dalamnya yang pertama, jumlah air yang banyak dan yang kedua, sifatnya yang terus mengalir (kusaeri, 2017 h. 13). Dan dalam QS. al-An'ām ayat 155 Allah berfirman:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

(al-Qur'an) ini adalah kitab yang kami turunkan lagi diberkahi. Maka, ikutilah dan bertakwalah agar kamu dirahmati (kemenag, 2019, h.149).

Dalam tafsir al-Qurṭūbī menjelaskan ayat di atas maksudnya adalah kata مُبَارَكٌ berartikan kebaikan yang banyak, dan kata فَاتَّبِعُوهُ maksudnya adalah dan bertakwalah (berlindunglah) dari perbuatan yang menyimpang dan menyalahi aturan. Kemudian kata لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ adalah agar kalian termasuk orang-orang yang diberikan rahmat dan tidak diazab (h. 349). Sedangkan dalam tafsir al-Munīr kata berkah pada ayat diatas berartikan banyak kebaikan dan manfaat dalam agama dan dunia, bersifat tetap dan tidak di nasakh, mencakup semua penyebab hidayah yang lestari, keselamatan dan kemenangan.

Dan dalam tafsir al-miṣbah di jelaskan tentang ayat di atas bahwa al-Qur'an kitab yang penuh dengan keberkahan karena yang menurunkannya adalah Allah swt sumber segala kebajikan. Yang menerimanya adalah nabi Muhammad saw yang mencerminkan dalam hidupnya segala macam kebajikan. Salah satu keberkahan al-Qur'an adalah pengaruh positifnya

terhadap manusia serta dalam sukses dan keberhasilan yang diraih oleh yang mengamalkannya (h. 548-549).

b. Ayat-ayat Tentang Berkah

Kata	Bentuk	Makkiyah	Madaniyah
بارك	Fi'l mādi	QS. Fussilat:10	
باركنا	Fi'l mādi	QS. Al-A'rāf:137 QS. al-Isrā:1 QS. al-Saffāt:133 QS. Saba':18 QS. al-Anbiyā':71 QS. al-Anbiyā':81	
بورك	Fi'l mādi majhūl	QS. al-Naml:8	
تبارك	Fi'l mādi	QS. al-A'rāf:54 QS. al-Furqān:1 QS. al-Furqān:10 QS. al-Furqān:61 QS. al-Gāfir:64 QS. al-Zukhruf:85 QS. al-Mu;minūn:14 QS.al-Mulk:1 QS. al-Rahmān:78	
بركات و بركاته	Ism jamak (mu'annas)	QS. al-A'rāf: 96 QS. al-Hūd:48 QS. al-Hūd:73	
مبارك و مباركا	Ism maf'ūl (muzakkar)	QS. Qāf:9 QS Sād:29 QS. Maryam:31 QS al-An'am:92 QS al-An'am:155 QS al-Anbiyā':50	QS. Āli- IAMān:96

		QS. al-Mu'minūn:29	
مباركة	Ism maf'ūl (mu'annas)	QS. al-Qasas:30 QS. al-Dukhān:3	QS. al-Nūr:61 QS. al-Nūr:35
Jumlah		29	3

c. Macam-macam Berkah

Dalam thesis Nurhayati (2019) menurut Buya Hamka dalam Tafsinya Al-Azhar menjelaskan bahwa ada dua macam keberkahan, keberkahan ma'nawi dan hakiki. Pertama keberkahan ma'nawi ialah keberkahan yang asalnya langsung dari Allah Swt kepada seorang hambanya, ada tiga macam yang keberkahan yang termasuk keberkahan ma'nawi:

- 1) Keberkahan Allah swt
- 2) Keberkahan al-Qur'an
- 3) Keberkahan Nabi

Kedua ada keberkahan hakiki, yakni keberkahan yang Allah tampilkan di dunia, ada lima macam keberkahan dalam kategori/kelompok yang termasuk keberkahan hakiki:

- 1) Keberkahan bumi
- 2) Keberkahan tempat
- 3) Keberkahan air
- 4) Keberkahan malam bulan Ramadhan
- 5) Keberkahan kayu Zaitun

Pada dasarnya, jenis-jenis berkah dapat dibagi dua, yaitu keberkahan ukhrawi (agama) dan keberkahan duniawi. Hasil kebaikan yang dari hal-hal yang diberkahi ada yang mencakup kebaikan ukhrawi dan duniawi, ada pula yang hanya memuat salah satunya.

Jadi dapat dikatakan bahwa ada tiga jenis keberkahan, yaitu:

- 1) Keberkahan ukhrawi (*diniyyah*)
- 2) Keberkahan duniawi
- 3) Keberkahan ukhrawi dan duniawi

Dan keberkahan ada dua macam yaitu keberkahan materi dan keberkahan non materi.

d. Cara Mendapatkan Berkah

Menurut Halim (2020) dalam jurnalnya mengutip perkataan Sayyid Muhammad al-Maliki, bahwa makhluk itu bisa menjadi media untuk hadirnya barakah pada diri seseorang. Namun sumber awal barakah itu tetap dari Allah. Jadi proses mendapatkan barakah itu dengan dua cara, yaitu memperoleh langsung dari Allah, tanpa melalui perantara sesuatu, ada pula dengan melalui perantara makhluk yang lain. Pertama, setiap mengawali pekerjaan harus dimulai dengan membaca *bimillahirrahmānirrahīm*. Kedua, memiliki keimanan dan bertaqwa kepada Allah. Ketiga, menghormati dan memuliakan *masyayikh* dan ulama.

Untuk mendapatkan keberkahan al-Qur'an bisa diklasifikasi menjadi dua: pertama, keyakinan spiritual seperti beriman, ikhlas,

yakin. Kedua, adalah melakukan interaksi dengan al-Qur'an, misalnya membaca, menghafal dan mengkaji (Nugraha, 2018. h. 120).

e. Penghalang keberkahan

Dalam skripsi kusaeri di jelaskan bahwa yang mengalangnya berkah itu datang dalam kehidupan manusia dipointkan menjadi delapan. Adapun yang pertama adalah tidak bertakwa. Mengapa demikian karena ketakwaan merupakan landasan utama untuk mendapatkan keberkahan dan kebaikan serta menyelamatkan dari setiap kesusahan. Yang kedua tidak ikhlas dalam bekerja. Jika tidak ada keikhlasan, maka suatu pekerjaan tidak akan di anggap keberadaannya. Artinya akan mengurangi kebaikan dan keberkahan. Yang ketiga memakan harta yang haram. Harta yang datang dari dari sumber yang haram adalah harta yang tidak baik dan semua harta seperti ini tidak memiliki kebaikan dan keberkahan. Yang keempat tidak mau mengifakkan hartanya. Kebajikan itu terletak pada sifat pemurah dan dermawan. Jadilah orang yang dermawan dan pemurah, maka Allah akan melimpahkan kebajikan dalam kehidupannya. Yang kelima memutus tali silaturahmi dan hubungan kekerabatan. Orang yang memutuskan tali silaturahmi termasuk sikap munafik yang telah dijauhkan Allah dari rahmatnya. Yang keenam tidak bersyukur kepada Allah atas nikmatnya. Seseorang yang selalu bersyukur, maka Allah tambahkan keberkahan dan kebaikannya. Yang ketujuh berbuat kerusakan dan keburukan dimuka bumi. Jika semua manusia menjaga dan memanfaatkan isi bumi ini maka akan mendapatkan kebaikan

ataupun keberkahan dalam kehidupan bagi mereka. Dan yang kedelapan tidak berbakti kepada orang tua. Seseorang akan terhalang keberkahannya bila mendurhakai kepada kedua orang tuanya (kusaeri. 2017 h. 32-43).

2.2.2. Konsep Penghafal

a. Pengertian Penghafal

Secara etimologi, menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa arab di sebut *al-hāfīz* yang memiliki arti ingat. Maka kata menghafal juga dapat di artikan dengan mengingat. Sedangkan secara terminologi, menghafal mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan dalam pikiran agar selalu ingat.

Penghafal al-Qur'an biasanya di sebut dengan sebutan *ḥāfīz* (bagi laki-laki) dan *ḥāfīzah* (bagi perempuan). Kata ini berasal dari kata *ḥafāza* yang artinya mengafal. Berarti sebutan ini ditujukan untuk orang yang sudah menghafal al-Qur'an. Menghafal dalam bahasa arab biasa diungkapkan dengan kata kerja *ḥafāza* yang berarti menjaga, memelihara, dan melindungi. *Maṣdar* dari kata kerja *ḥafāza* adalah *ḥāfīz* yang diartikan dengan penjagaan, perlindungan, pemeliharaan, dan hafalan (munawwir, 2002. h. 279)

Menghafal dapat dipahami juga sebagai usaha yang dilakukan seseorang untuk meresapkan suatu pelajaran tertentu ke dalam pikiran agar selalu ingat untuk kemudian terus-menerus dijaga, dipelihara, dan dilindungi agar tidak terlupakan (Adawiah, 2020). Sebagaimana dalam QS. al-ḥijr ayat 9 Allah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur'an dan kami (pula) yang memeliharanya (kemenag. 2019. h.262).

Kemudian, Allah SWT menjawab pertanyaan pertama mereka اِنَّا

نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ Allah lah yang telah menurunkan al-Qur'an kepada nabi

Muhammad saw dan dia yang menjaganya dari pengubahan. Silakan

kalian mengatakan bahwa Muhammad gila, namun kami mengatakan

bahwa kami yang menurunkan dan menjaga al-Qur'an. Ini adalah

keistimewaan al-Qur'an karena Allah swt telah menjamin untuk

menjaga dan memeliharanya sepanjang masa. Beda dengan kitab-kitab

terdahulu. Para rahib dan pendeta yang diperintahkan untuk menjaganya

justru menodainya, menyalahgunakannya, dan menggantinya. Bahkan,

kitab-kitab terdahulu yang asli telah hilang tanpa diketahui jejaknya.

b. Golongan Penghafal

Dalam sejarahnya, dari masa penurunan wahyu hingga sekarang,

al-Qur'an selalu dibaca oleh umat islam setiap hari. Bahkan, demi

keaslian *lafaz* dan maknanya dari masa Rasulullah hingga saat ini, al-

Qur'an tidak hanya dibaca akan tetapi juga dihafal.

Penghafal al-Qur'an termasuk orang-orang yang telah di pilih oleh

Allah sepanjang sejarah kehidupan manusia untuk menjaga kemurnian

al-Qur'an. Allah pun memberikan jaminan bagi orang yang

menghafalkan al-Qur'an (Wahid 2021), sebagaimana dalam QS. Al-Qamar/54:22

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Terjemahnya:

Sungguh, kami benar-benar telah memudahkan al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran? (kemenag, 2019. h. 529).

Yang dimaksud dengan ayat tersebut adalah orang yang menghafal al-Qur'an dan ayat yang dihafalnya membawa manfaat untuk dirinya. Ia mampu menghafal al-Qur'an, akan tetapi ia tidak bisa menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya (Wahid. 2014. h. 132). Menghafal al-Qur'an bagi umat islam adalah farḍu kifāyah. Artinya tidak semua orang diwajibkan menghafal, kewajiban ini cukup terwakili oleh beberapa orang yang telah diberi kemampuan menghafalnya (h. 132). Dalam al-Qur'an disebutkan beberapa golongan tentang penghafal al-Qur'an khususnya dalam QS. fāṭir ayat 32.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُأْذِنُ اللَّهُ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Terjemahnya:

Kemudian, kitab suci itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami. Lalu, di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Itulah (dianugerahkannya kitab suci adalah) karunia yang besar (kemenag, 2019. h. 438).

Adapun tiga golongan tersebut yakni *Zālimun Li Nafsih*, dan *Muqtaṣid*, dan *Sābiqun Bi al-Khairat*. Sebagai penghafal al-Qur'an, sudah

seharusnya ia dapat menanamkan nilai-nilai Quraniyah dalam keschariannya, sehingga al-Qur'an tidak hanya hadir dalam memorinya, akan tetapi juga dalam tingkah laku dan menjadi sebuah karakter dalam dirinya. Inilah yang disebut dengan karakter Qur'ani, yakni karakter yang menanamkan nilai-nilai al-Qur'an kedalam jiwa sehingga perilaku yang dimilikinya mencerminkan apa yang terkandung dalam makna ayat al-Qur'an (h. 133).

Dalam Tafsir Ibnu Kasir (2006) menjelaskan yang dimaksud dengan *Zālimun li nafsih* yaitu orang yang mengabaikan sebagian kewajiban dan mengerjakan sebagian perkara-perkara yang diharamkan. Kemudian yang di maksud *muqtasid* yaitu orang yang menunaikan kewajiban-kewajiban, meninggalkan perkara-perkara haram, dan terkadang ia meninggalkan sebagian perkara *mustahab* serta mengerjakan sebagian perkara makruh. *Sābiqun bi al-khairat* yaitu orang yang menunaikan berbagai kewajiban dan perkara *mustahabb*, serta meninggalkan berbagai perkara haram dan makruh juga sebagian yang mubah (h. 498).

Wahid (2021) menjelaskan dalam jurnalnya tentang Perspektif Adi Hidayat Terhadap Surah al-Fāṭir Ayat 32 bahwa yang di maksud *zālimun li nafsih* adalah orang yang menghafal al-Qur'an tapi ayat yang dihafal tidak bisa membimbingnya untuk berperilaku lebih baik. seorang penghafal al-Qur'an yang termasuk dalam golongan *Zālimun li nafsih* merupakan suatu musibah yang harus di perbaiki.

Jadi semisal jika seorang penghafal tetap melakukan maksiat padahal ia tahu perihal larangan tersebut maka itu menunjukkan bahwa ayat yang

dihafal tidak membimbingnya untuk berperilaku yang baik. selanjutnya adalah *muqtasid* yaitu golongan yang dalam melaksanakan sesuatu hanya untuk dirinya sendiri, tidak peduli terhadap orang lain. Jadi ia berbuat baik untuk dirinya sendiri, tidak berbagi kepada orang lain.

Dan *sābiqun bi al-khairat* adalah golongan para penghafal al-Qur'an yang berlomba-lomba dalam kebaikan. Ia tidak akan menunda-nunda kebaikan atau amal sholih yang ada dihadapannya.

Penghafal al-Qur'an yang ini ialah orang yang menghafal al-Qur'an sekaligus memahami dan mentadabburi makna kandungan dari ayat yang dihafalnya, sehingga ayat tersebut membimbingnya untuk selalu berbuat kebaikan dan tentunya ia tidak akan sempat untuk berbuat keburukan.

Para ulama sepakat menyatakan bahwa di dahulukannya penyebutan sesuatu tidak berarti keutamaannya dibanding dengan yang disebut sesudahnya. Jadi didahulukannya kata *Zālimun li nafsih* boleh jadi karena kelompok inilah yang terbanyak (Wahid. H. 137).